



Pemberdayaan Masyarakat Desa Dolat Rayat Melalui Program Sabun Cuci Tangan untuk Meningkatkan Kesehatan dan Ekonomi

Empowerment of the Dolat Rayat Village Community Through the Handwashing Soap Program to Improve Health and the Economy

Syabilla Putri Affani^{1*}, Intan Vilja Aura Fazia², Nicholas Faisal Simanjuntak³,
Aryadino Anggara⁴, Yahfizham⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: syabillaputriaffani3@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 15 Agustus 2025;

Revisi: 30 Agustus 2025;

Diterima: 28 September 2025;

Tersedia: 30 September 2025.

Keywords: Soap, Health, Economy, Empowerment, Society

Abstract. The Real Work Lecture (KKN) program is carried out with the aim of empowering the people of Dolat Rayat Village through hand soap production activities as an effort to improve health while providing sustainable economic added value. The main problem faced by the community is the low awareness of the importance of clean living behaviors and the limited alternative sources of income available in the surrounding environment. This activity includes health counseling on hand hygiene, training on making simple hand soap, packaging assistance, and creative and innovative product marketing strategies. KKN students also provide education about the importance of cleanliness to prevent infectious diseases in the household and school environment. The results of the activity show that the community not only understands the urgency of maintaining hand hygiene, but is also able to develop soap production skills as a sustainable household business opportunity. This program makes a dual contribution, namely increasing awareness of healthy living while opening up opportunities for local economic growth. Thus, this activity proves that the integration of health and the creative economy can be implemented effectively through community empowerment.

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan dengan tujuan memberdayakan masyarakat Desa Dolat Rayat melalui kegiatan produksi sabun cuci tangan sebagai upaya meningkatkan kesehatan sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih serta keterbatasan alternatif sumber penghasilan yang tersedia di lingkungan sekitar. Kegiatan ini meliputi penyuluhan kesehatan tentang kebersihan tangan, pelatihan pembuatan sabun cuci tangan berbahan sederhana, pendampingan pengemasan, serta strategi pemasaran produk secara kreatif dan inovatif. Mahasiswa KKN juga memberikan edukasi tentang pentingnya kebersihan untuk mencegah penyakit menular di lingkungan rumah tangga dan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami urgensi menjaga kebersihan tangan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan produksi sabun sebagai peluang usaha rumah tangga yang berkelanjutan. Program ini memberikan kontribusi ganda, yaitu peningkatan kesadaran hidup sehat sekaligus membuka peluang pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi kesehatan dan ekonomi kreatif dapat diterapkan secara efektif melalui pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Sabun, Kesehatan, Ekonomi, Pemberdayaan, Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Desa dipahami sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan, sehingga kebijakan yang diambil kepala desa memiliki peran penting dalam menentukan arah pembangunan di wilayahnya. Pada dasarnya, apabila sebagian besar masyarakat desa dapat hidup sejahtera, maka tingkat kesejahteraan suatu negara juga akan terlihat meningkat. Proses pembangunan di desa umumnya digerakkan oleh sekelompok orang yang menjadi pelopor, penggerak, sekaligus penyebar perubahan di tengah Masyarakat (Inayati & Nuraini, 2021).

Kesehatan masyarakat merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan praktik yang berorientasi pada upaya pencegahan penyakit, perpanjangan usia harapan hidup, serta peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Menurut Winslow (dalam Leavel & Clark, 1958), kesehatan masyarakat dipahami sebagai ilmu dan seni dalam mencegah timbulnya penyakit, memperpanjang usia, serta meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan efisiensi hidup. Hal ini dilakukan melalui usaha kolektif yang terorganisir, seperti peningkatan sanitasi lingkungan, pengendalian penyebaran penyakit menular, pendidikan masyarakat terkait kebersihan pribadi, serta pengelolaan pelayanan medis dan perawatan. Selain itu, kesehatan masyarakat juga mencakup deteksi dini, pencegahan penyakit, dan pengembangan aspek sosial yang menunjang terciptanya standar kehidupan layak, sehingga setiap individu memiliki kemampuan untuk menjaga dan mempertahankan kesehatannya (Kumontoy, Grenvilco., 2023).

Kesehatan masyarakat desa merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan, karena berkaitan erat dengan kualitas hidup dan produktivitas warga. Namun, dalam praktiknya, masih banyak desa yang menghadapi kendala dalam menjaga kebersihan dan kesehatan keluarga. Permasalahan ini biasanya dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan tentang perilaku hidup bersih, terbatasnya akses terhadap sarana kesehatan, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya kebersihan tangan sebagai langkah sederhana pencegahan penyakit. Hal ini juga terjadi di Desa Dolat Rayat, di mana masyarakat membutuhkan pendampingan dalam meningkatkan pola hidup sehat sekaligus memperluas peluang ekonomi berbasis potensi lokal.

Kepemimpinan kepala desa memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan kepala desa sering dikaitkan dengan kemampuannya dalam mengarahkan perangkat dan masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan tata kelola pemerintahan yang efektif. Proses pembangunan desa membutuhkan aparatur yang kompeten, bertanggung jawab, memiliki visi serta misi yang jelas, kredibel, transparan, dan mampu memperoleh kepercayaan masyarakat.

Selain itu, kepala desa diharapkan mampu memotivasi serta meningkatkan partisipasi warga dalam setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan program hingga pemanfaatan hasil kegiatan (Inayati & Nuraini, 2021).

Ruang lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Dolat Rayat berfokus pada penciptaan solusi sederhana namun berdampak nyata, yaitu melalui program pembuatan sabun cuci tangan. Sabun dipilih karena selain mudah diproduksi dengan bahan yang relatif terjangkau, produk ini juga memiliki dua fungsi utama: meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan tangan untuk mencegah penyebaran penyakit serta menciptakan peluang usaha kecil yang dapat mendukung perekonomian rumah tangga.

Selain kebutuhan pokok seperti makanan dan tempat tinggal, rumah tangga juga memerlukan berbagai kebutuhan lain, salah satunya adalah sabun. Pada awalnya, sabun dikenal sebagai produk hasil reaksi saponifikasi, khususnya dalam bentuk sabun padat. Namun, seiring perkembangan zaman, penggunaan sabun padat mulai berkurang karena dianggap kurang praktis (Munawarah et al., 2020). Sebagai alternatif, muncul turunan dari sabun dasar berupa surfaktan atau bahan aktif permukaan yang dinilai lebih efisien dalam pembuatan produk pembersih, termasuk sabun (Tanjung, 2018). Contoh penggunaannya dapat ditemukan pada cairan pencuci piring, deterjen untuk pakaian, cairan pembersih lantai, dan kebutuhan kebersihan rutin lainnya. Kondisi ini membuat pengeluaran rumah tangga meningkat karena produk-produk tersebut digunakan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Sabun sendiri merupakan bentuk surfaktan yang bekerja bersama air untuk membersihkan dan mencuci. Surfaktan memiliki sifat unik berupa gugus polar yang bersifat hidrofilik (menyukai air) dan gugus nonpolar yang bersifat lipofilik (menyukai minyak), sehingga mampu menyatukan campuran minyak dan air (Munawarah et al., 2020).

Berdasarkan telaah pustaka, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan produksi barang kebutuhan sehari-hari mampu meningkatkan keterampilan, kesadaran kesehatan, dan pendapatan ekonomi. Program serupa juga telah terbukti efektif sebagai bentuk ekonomi kreatif yang memadukan edukasi kesehatan dengan penciptaan produk bernilai jual. Dengan mengadopsi pendekatan tersebut, kegiatan KKN diharapkan dapat menjadi sarana pemberdayaan yang tidak hanya bersifat temporer, tetapi juga berkelanjutan.(Fathimah et al., 2019).

Upaya pengentasan kemiskinan menjadi salah satu prioritas penting dalam pembangunan daerah, baik melalui kegiatan tidak langsung seperti pelatihan dan lokakarya, maupun melalui program yang menyentuh langsung masyarakat, misalnya pemberian dana bergulir bagi koperasi, usaha kecil dan menengah, pemberdayaan desa dengan alokasi dana di

tingkat kelurahan, hingga bantuan pengadaan teknologi tepat guna untuk usaha mikro. Salah satu bentuk konkret dari program pemberdayaan tersebut adalah penyelenggaraan pelatihan pembuatan sabun rumah tangga. Kegiatan ini dipilih karena dianggap lebih sederhana, praktis, serta tidak membutuhkan modal yang besar (Munawarah et al., 2020).

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yang bertujuan memberikan kekuatan serta penguatan kapasitas kepada masyarakat agar mampu mengoptimalkan potensinya. Konsep ini dapat dipahami sebagai kemampuan individu yang menyatu dengan lingkungannya dalam membangun kemandirian kolektif, sehingga mampu menghadirkan berbagai alternatif baru dalam pembangunan sosial. Secara lebih luas, pemberdayaan dimaknai sebagai usaha meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat yang masih terjebak dalam lingkaran kemiskinan serta keterbelakangan, dengan tujuan akhir memampukan dan memandirikan mereka. Pada dasarnya, arah utama dari pemberdayaan masyarakat mencakup dua aspek pokok, yakni membebaskan masyarakat dari jeratan kemiskinan dan keterbelakangan, serta memperkuat kedudukan mereka dalam struktur sosial maupun kekuasaan (Welan et al., 2019).

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi serta kemampuan individu maupun kelompok, sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas hidupnya di tengah masyarakat. Sementara itu, industri rumahan (home industry) merupakan bentuk usaha skala kecil yang dijalankan dari rumah dan bergerak pada bidang industri tertentu dengan jumlah tenaga kerja terbatas. Keberadaan usaha ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyerap tenaga kerja, tetapi juga sebagai wadah untuk memberdayakan masyarakat di lingkungan sekitarnya (Suminartini & Susilawati, 2020).

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat, prosesnya dapat ditempuh melalui tiga tahap utama. Pertama, tahap inisiasi yang masih sepenuhnya digerakkan oleh pemerintah untuk kepentingan rakyat. Kedua, tahap partisipatif, di mana pemerintah bekerja sama dengan masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan program bagi kesejahteraan bersama. Ketiga, tahap emansipatif, ketika masyarakat sudah mampu mengelola kebutuhan mereka secara mandiri, dengan dukungan pemerintah yang berperan sebagai fasilitator. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah tetap menjadi faktor penting dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat dalam setiap program pemberdayaan (Welan et al., 2019).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana program pembuatan sabun cuci tangan dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat Desa Dolat Rayat. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya

hidup bersih, meningkatkan keterampilan produksi masyarakat, serta membuka peluang ekonomi kreatif yang mampu mendorong kemandirian desa.

2. METODE PEMBERDAYAAN

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Dolat Rayat menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif warga dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan produksi, hingga pengemasan dan pemasaran sabun cuci tangan. Metode partisipatif ini memungkinkan masyarakat memahami urgensi menjaga kebersihan tangan sebagai upaya pencegahan penyakit menular, sekaligus menumbuhkan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Harto, Pratiwi, & Utomo, 2019; Mahmudah & Rahman, 2022). Penggunaan media praktis dan instrumen evaluasi, seperti kuesioner dan lembar observasi, mendukung keberhasilan program dengan memberikan data objektif mengenai tingkat pemahaman warga sebelum dan sesudah kegiatan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Selain itu, integrasi aspek kesehatan dan ekonomi kreatif memperkuat keberlanjutan program. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kebersihan, tetapi juga memahami strategi sederhana dalam memasarkan produk sabun cuci tangan (Nuzula et al., 2024). Dukungan dari pihak pemerintah dan lembaga terkait, seperti pedoman pencegahan stunting dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) serta literatur mengenai pendidikan kesehatan remaja (BKKBN, 2022; Fitriyani & Prasetyo, 2023), memperkuat landasan implementasi program. Hasilnya, kegiatan ini menciptakan dampak ganda: peningkatan kesadaran hidup sehat sekaligus membuka peluang usaha lokal yang berkelanjutan. Dalam mendukung pelaksanaan kegiatan, digunakan beberapa instrumen, seperti kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah pelatihan, lembar observasi untuk mencatat partisipasi warga, serta dokumentasi foto dan video sebagai bahan evaluasi. Selain itu, peralatan produksi sederhana, seperti wadah pencampur, timbangan, dan cetakan, turut digunakan agar proses pembuatan sabun dapat dipahami secara praktis oleh masyarakat.

Hasil dari kegiatan ini kemudian dianalisis dengan membandingkan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat peningkatan pengetahuan warga mengenai kebersihan dan keterampilan produksi. Dari sisi ekonomi, analisis diarahkan pada potensi keberlanjutan usaha, seperti sejauh mana minat warga untuk menjual produk secara mandiri atau mengembangkan usaha kelompok berbasis sabun cuci tangan.



Gambar 1. Antusiasme Masyarakat.

Melalui metode ini, program diharapkan dapat menghasilkan dampak ganda, yakni meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif yang dapat memperkuat kemandirian Desa Dolat Rayat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program KKN di Desa Dolat Rayat dengan fokus pada pembuatan sabun cuci tangan herbal berbahan dasar daun sirih menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan, terutama anak-anak yang dilibatkan secara langsung dalam praktik pembuatan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan warga sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan tangan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang manfaat sabun herbal dan pentingnya kebersihan tangan dalam mencegah penyebaran penyakit. Sebelum kegiatan, sebagian besar warga hanya memahami fungsi sabun sebatas sebagai pembersih, tanpa mengetahui manfaat tambahan dari penggunaan bahan alami seperti daun sirih. Setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, pemahaman tersebut semakin berkembang, ditunjukkan dengan munculnya pertanyaan, diskusi, dan ide dari peserta untuk mengembangkan produk serupa dalam skala rumah tangga.

Dari aspek keterampilan, masyarakat berhasil mempraktikkan pembuatan sabun mulai dari tahap perebusan daun sirih, pencampuran dengan sabun dasar, hingga pengemasan dalam botol pompa. Produk sabun yang dihasilkan memiliki aroma khas sirih dengan tekstur cair yang sesuai digunakan sebagai sabun cuci tangan. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan sederhana dapat meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus menghasilkan produk yang bernilai guna.

Dari sisi ekonomi, kegiatan ini membuka peluang baru bagi masyarakat untuk memanfaatkan bahan alami yang mudah ditemukan di sekitar desa menjadi produk bernilai tambah. Sabun herbal dari daun sirih dapat dipasarkan sebagai produk lokal dengan

keunggulan berbahan alami, ramah lingkungan, dan menyehatkan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Suryani (2021) yang menyatakan bahwa pemberdayaan berbasis produk rumah tangga mampu meningkatkan pendapatan sekaligus menciptakan lapangan kerja baru di tingkat desa.

Selain itu, literatur sebelumnya juga menunjukkan bahwa daun sirih memiliki kandungan senyawa aktif seperti fenol dan eugenol yang berfungsi sebagai antibakteri dan antiseptik alami (Wijaya & Pratiwi, 2020).



Gambar 2. Daun Sirih.

Sirih hijau (*Piper betle* L.) merupakan salah satu tanaman yang banyak dimanfaatkan dalam bidang pengobatan tradisional. Bagian yang paling sering digunakan adalah daunnya, karena memiliki sifat antiseptik, anti-inflamasi, serta memberikan efek menyegarkan pada kulit. Pemanfaatan daun sirih tidak hanya terbatas pada penggunaan luar, tetapi juga digunakan dalam bentuk bahan menginang maupun air rebusannya yang dapat diminum atau dipakai untuk berkumur guna mendukung kesehatan organ tubuh (Putri et al., 2023).

Sejumlah penelitian melaporkan bahwa daun sirih mengandung berbagai senyawa aktif yang berfungsi sebagai antibakteri, antara lain saponin, tannin, flavonoid, dan fenol. Saponin bekerja dengan merusak membran sitoplasma sehingga menyebabkan kematian sel bakteri. Senyawa tannin dan flavonoid diduga berperan melalui mekanisme denaturasi protein, perusakan membran sel, serta degradasi lipid membran melalui penurunan tegangan permukaan. Sementara itu, fenol berfungsi sebagai agen antibakteri dengan cara menembus dinding sel, mengendapkan protein, dan merusak protoplasma bakteri (Fathoni et al., 2019).

Daun sirih dikenal memiliki berbagai khasiat sebagai pengobatan tradisional, antara lain untuk mengatasi bisul, batuk, sakit mata, mimisan, dan sariawan. Selain itu, daun sirih juga mempunyai aktivitas vulnerari (penyembuh luka pada kulit) dan styptic (menghentikan pendarahan), serta berfungsi sebagai antiseptik, antioksidan, fungisida, dan bakterisida.

Kandungan minyak atsiri pada ekstrak daun sirih berperan sebagai agen bakterisidal yang mampu menghambat pertumbuhan beberapa jenis bakteri Gram negatif maupun Gram positif (Handoyo, 2020).

Pemanfaatan daun sirih dalam pembuatan sabun tidak hanya relevan dari segi kesehatan, tetapi juga memberikan nilai inovatif dalam pengembangan produk berbasis potensi lokal. Dengan demikian, program ini mendukung konsep pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek kesehatan dan ekonomi Masyarakat (Yulinar & Suharti, 2023).

Cara Pembuatan Sabun Cuci Tangan dari Daun Sirih



Gambar 3. Proses Pembuatan Sabun Cuci Tangan dari Daun Sirih.

Proses pembuatan sabun diawali dengan menyiapkan bahan-bahan sederhana yang mudah diperoleh, yakni daun sirih segar sebanyak 20–30 lembar, air bersih satu liter, sabun cair dasar sekitar 250 ml, serta bahan tambahan opsional berupa minyak esensial dan pewarna makanan. Peralatan yang digunakan juga sederhana, meliputi panci, saringan, wadah pencampur, sendok pengaduk, dan botol pompa sebagai kemasan.



Gambar 4. Mengolah Sabun.

Langkah pertama adalah merebus daun sirih hingga mendidih selama 15–20 menit sampai air berubah warna kecokelatan dan mengeluarkan aroma khas. Rebusan tersebut kemudian didinginkan dan disaring agar terpisah dari ampas daun. Selanjutnya, air hasil rebusan dicampurkan secara perlahan dengan sabun cair dasar hingga menyatu dengan baik.

Pada tahap ini, minyak esensial ditambahkan untuk memberikan aroma segar dan pewarna alami dapat digunakan untuk menarik minat pengguna. Setelah tercampur rata, cairan sabun dituangkan ke dalam botol pompa, siap digunakan, dan mampu bertahan sekitar satu hingga dua minggu.

Catatan penting dalam proses ini adalah menjaga kebersihan wadah dan botol kemasan agar produk tidak mudah terkontaminasi. Untuk memperpanjang daya simpan, dapat ditambahkan pengawet alami seperti perasan jeruk nipis atau sedikit garam.

Alur Kegiatan Pemberdayaan

Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap dengan melibatkan mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan dimulai dari pembuatan sampel sabun di posko KKN, kemudian dilanjutkan dengan membawa bahan ke lapangan sebagai contoh pembuatan bersama warga. Anak-anak desa dikumpulkan di lapangan masjid sebagai pusat kegiatan, di mana mereka mendapatkan materi awal yang disampaikan oleh Syabilla Putri Affani.



Gambar 5. Sosialisasi Pembuatan sabun.

Setelah penyampaian materi, dilakukan praktik pembuatan sabun cuci tangan yang dipandu langsung oleh tim mahasiswa, yaitu Intan Vilja Aura Fazia, Salsa Billah Batubara, Fathul Hadi Raya, dan Ghufron Makmun Lubis. Anak-anak tampak antusias mengikuti setiap tahapan, mulai dari mencuci daun, mengamati proses perebusan, hingga mencampur rebusan dengan sabun dasar. Hasil akhir berupa sabun cuci tangan herbal kemudian dibagikan kepada seluruh peserta sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mereka.



Gambar 6. Pembagian Sabun.

Kegiatan ditutup dengan pembagian sabun, sesi foto bersama seluruh anggota KKN, dan anak-anak desa yang telah berpartisipasi. Momen ini tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menanamkan kesadaran tentang pentingnya kebersihan tangan sejak usia dini.

Dampak Program

Pelaksanaan program pembuatan sabun cuci tangan berbasis daun sirih memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Desa Dolat Rayat, baik dalam aspek kesehatan maupun ekonomi. Dari sisi kesehatan, kegiatan ini berhasil menumbuhkan pemahaman baru, khususnya pada anak-anak, mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan sebagai langkah sederhana dalam mencegah berbagai penyakit menular. Melalui sosialisasi dan praktik langsung, masyarakat tidak hanya mengetahui manfaat mencuci tangan, tetapi juga memahami bahwa bahan alami di sekitar mereka, seperti daun sirih, memiliki khasiat antibakteri dan antiseptik yang efektif.

Pengetahuan ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari, yakni membiasakan perilaku hidup bersih yang dimulai dari lingkungan keluarga. Sementara itu, dari sisi ekonomi, program ini memperlihatkan potensi yang menjanjikan. Pembuatan sabun herbal berbahan sederhana membuka peluang usaha skala rumah tangga yang bernilai tambah, sebab memanfaatkan sumber daya alam lokal yang murah, mudah diperoleh, dan memiliki nilai jual. Produk sabun ini berpotensi dikembangkan menjadi usaha kecil menengah (UKM) yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus memperkuat ekonomi desa. Apabila dikelola dengan baik, sabun herbal tersebut bahkan dapat dipasarkan sebagai produk unggulan lokal yang ramah lingkungan dan sehat.

Dengan demikian, program KKN ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kesadaran hidup bersih, tetapi juga memberikan wawasan baru mengenai kemandirian ekonomi. Sinergi antara aspek kesehatan dan ekonomi inilah yang menjadikan program pembuatan sabun cuci tangan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, sekaligus mendukung tujuan pembangunan desa yang sehat, produktif, dan mandiri.

4. KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat Desa Dolat Rayat melalui pembuatan sabun cuci tangan berbahan dasar daun sirih terbukti memberikan dampak positif dalam dua aspek utama, yaitu kesehatan dan ekonomi. Dari sisi kesehatan, masyarakat, terutama anak-anak, memperoleh pengetahuan baru mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan sebagai langkah pencegahan penyakit menular. Melalui sosialisasi dan praktik langsung, mereka tidak

hanya memahami manfaat perilaku hidup bersih, tetapi juga mampu memanfaatkan bahan alami di sekitar lingkungan sebagai alternatif produk kesehatan. Dari sisi ekonomi, kegiatan ini memperlihatkan peluang usaha rumah tangga yang bernilai tambah, karena sabun herbal dapat dijadikan produk lokal yang potensial untuk dikembangkan dan dipasarkan. Dengan demikian, program KKN ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran hidup bersih, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). Modul pendidikan kesehatan remaja: Pencegahan perilaku berisiko dan pergaulan bebas. Jakarta: BKKBN.
- Fathimah, A., Agnesia, U., & Abdul, R. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan mutu pendidikan, ekonomi, dan kesehatan: Studi kasus Desa Cibeber II. Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v3i1.289>
- Fathoni, D. S., Fadhillah, I., & Kaavessina, M. (2019). Efektivitas ekstrak daun sirih sebagai bahan aktif antibakteri dalam gel hand sanitizer non-alkohol. Equilibrium Journal of Chemical Engineering, 3(1), 9. <https://doi.org/10.20961/equilibrium.v3i1.43215>
- Fitriyani, L., & Prasetyo, A. (2023). Peran guru dalam meningkatkan literasi gizi pada remaja. Jurnal Pendidikan dan Kesehatan, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.5678/jpk.v8i1.987>
- Handoyo, D. L. Y. (2020). Pengaruh lama waktu maserasi (perendaman) terhadap kekentalan ekstrak daun sirih (*Piper betle*). Jurnal Farmasi Tinctura, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.35316/tinctura.v2i1.1546>
- Inayati, I., & Nuraini, S. (2021). Peran pemerintah desa dalam pelayanan kesehatan masyarakat di Desa Sukajaya, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Governance, 9(2), 44–73. <https://doi.org/10.33558/governance.v9i2.3164>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman pencegahan stunting terintegrasi di sekolah dan pesantren. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kumontoy, G. D. (2023). Pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat tradisional untuk kesehatan masyarakat di Desa Guaan, Kecamatan Mooat, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, 16(3), 1–20.
- Mahmudah, S., & Rahman, F. (2022). Implementasi program literasi gizi berbasis sekolah untuk mengurangi stunting remaja. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 67–75. <https://doi.org/10.5432/jpkm.v5i2.765>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Munawarah, K. H., Purba, M. I., & Ginting, W. A. (2020). Pemberdayaan masyarakat Kelurahan Suka Maju melalui pelatihan pembuatan sabun kebutuhan rumah tangga. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 434–439. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.3910>
- Nuzula, A. F., Phamungkas, A. B., Silva, A. A., Mutamimah, A. N. O., & Fadhilah, A. N. (2024). Meningkatkan visibilitas online UMKM: Pendampingan pemanfaatan akun Google Bisnis sebagai alat pemasaran untuk Hace Craft Desa Bandar Lor, Kota Kediri. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 101–106. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i1.737>
- Putri, R. G., Safithri, M., Husnawati, H., & Kurniasih, R. (2023). Penambatan molekuler senyawa aktif sirih merah (*Piper crocatum*) pada butirikolinesterase sebagai kandidat antialzheimer. *ALCHEMY Jurnal Penelitian Kimia*, 19(1), 68–85. <https://doi.org/10.20961/alchemy.19.1.59676>
- Suminartini, S., & Susilawati, S. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui bidang usaha home industry dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(3), 226–235. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.3340>
- Syamsir, S. B., Berliana, D. H., Setiawan, A., Natashia, D., Astuti, A., Yudanagara, B. B. H., & Supriyatno, H. (2024). Optimalisasi peran kader kesehatan dalam pencegahan stunting khususnya pada periode kehamilan melalui tiga level pencegahan. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 270–280.
- Welan, V. P. R., Kawung, G. M. V., & Tumangkeng, S. Y. L. (2019). Peran dana desa dalam memberdayakan ekonomi masyarakat Desa Ranowangko, Kecamatan Tombariri. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(4), 95–106.
- Yulinar, F., & Suharti, P. H. (2023). Seleksi proses ekstraksi daun sirih pada pra rancangan pabrik hand sanitizer daun sirih dengan kapasitas produksi 480 ton/tahun. *DISTILAT: Jurnal Teknologi Separasi*, 8(1), 146–153.